

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Harga saham ialah sesuatu terpenting bagi suatu perusahaan untuk menarik minat para investor. Biasanya para investor melakukan pembelian harga saham perusahaan *berundervalued* dan bagi investor yang telah memiliki harga saham tersebut maka biasanya para investor akan menahan sahamnya dan akan menjualnya ketika harga saham telah *overvalued*, oleh karena itu harga saham suatu perusahaan sangat mempengaruhi keputusan para investor.

Perusahaan terdapat di BEI ini berlomba untuk menarik minat investor membeli sahamnya. Banyaknya perusahaan di BEI ini terdapat beranekaragam harga sahamnya. Harga saham dipengaruhi oleh banyak hal seperti NPM, CR, EPS, PER, DPS. Di tahun 2020 ini saham barang konsumsi seperti ICBP yang sahamnya turun 7,78% ke level Rp 9.775 per saham, GGRM turun 5,58% menjadi Rp 41.850, HMSP turun 4,38% menjadi Rp 1.530, KINO terkoreksi 4,12% menjadi Rp 7.290 per saham, INDF turun 3,42% menjadi Rp 7.050 dan UNVR turun 1,61% menjadi 7.625 per saham. Pergerakan harga saham cenderung mengalami penurunan selama masa pandemi dibandingkan sektor lainnya (<https://investasi.kontan.co.id/news/saham-barang-konsumsi-turun-pada-desember-2020-simak-prospek-dan-rekomendasinya> diakses 7 April 2023).

Harga saham yang diperdagangkan ini kadang mengalami kenaikan maupun penurunan selalu dinilai investor yang ingin melaksanakan investasi di perusahaan tersebut. Tingkat laba yang diperoleh perusahaan paling dominan untuk mendorong kenaikan maupun penurunan harga saham. Biasanya NPM yang naik selalu menjadi incaran investor. Adapun masalah NPM dalam perusahaan khususnya NPM turun mengakibatkan harga turun. PT. Unilever Indonesia Tbk, memiliki penjualan pada tahun 2020 ke 2021 mengalami penurunan sebesar 7,97% terhadap harga saham dari tahun 2020 ke 2021 mengalami penurunan sebesar 44,08%. PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, memiliki laba bersih dari tahun 2020 ke 2021 mengalami kenaikan sebesar 6,49% terhadap harga saham dari tahun 2020 ke 2021 mengalami penurunan sebesar 9,13%.

Variabel yang tak kalah penting peranannya dalam perusahaan adalah *current ratio*. Biasanya *current ratio* ini menandakan kesanggupan perusahaan untuk membayar hutang lancar terjadi di perusahaan. Kemampuan perusahaan membayar hutang lancar tinggi dapat mendorong kenaikan harga saham. PT. HM Sampoerna Tbk, memiliki aset lancar dari tahun

2020 ke 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,563% dan harga saham dari tahun 2020 ke 2021 mengalami penurunan sebesar 35,92%..

EPS tinggi menjadi incaran investor yang menanamkan sahamnya di perusahaan dan kebanyakan perusahaan memiliki laba per saham rendah. Rendahnya laba per saham di perusahaan dimungkinkan perusahaan mencanangkan sebagian labanya untuk menjadi laba ditahan dari laba yang diperolehnya. PT. Kalbe Farma Tbk, memiliki laba per saham beredar dari tahun 2020 ke 2021 mengalami kenaikan sebesar 16,48% terhadap harga saham dari tahun 2020 ke 2021 mengalami kenaikan sebesar 9,12%.

Tingginya pertumbuhan perusahaan biasanya mempunyai price earning ratio (PER) tinggi dan pasar mengharapkan pertumbuhan laba perusahaan yang tinggi. Namun kebanyakan memiliki pertumbuhan laba tidak stabil dimungkinkan pada tahun ini terjadi kenaikan laba tetapi di tahun mendatang terjadi penurunan laba. PER ini dapat menjadi penyebab naik turunnya harga saham.

Harga saham dipengaruhi pembagian dividen oleh perusahaan. Biasanya perusahaan ber laba juga belum tentu melakukan pembagian dividen kepada pemegang sahamnya. Dividen ini menjadi harapan investor setelah melakukan investasi. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, memiliki dividen dari tahun 2020 ke 2021 tidak mengalami perubahan terhadap harga saham dari tahun 2020 ke 2021 mengalami penurunan sebesar 7,66%.

1.2 Teori Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham

Menurut Sujarweni (2019:64) NPM ialah rasio penggunaan dalam pengukuran laba bersih sesudah pajak diperbandingkan dengan volume penjualan.

Menurut Triyanti dan Susila (2021:639) ketinggian NPM akan menarik perhatian dan keinginan investor melakukan penanaman modal di perusahaan tentu mendorong kenaikan permintaan saham berakhir harga saham mengalami kenaikan.

Menurut Purwaningsih dan Trianti (2020:9) menyatakan NPM perusahaan tinggi dapat menarik perhatian investor dalam melakukan investasi di perusahaan. Adanya penilaian investor terhadap kesanggupan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih serta mampu menghasilkan laba.

Dari beberapa teori pengaruh tersebut, maka disimpulkan NPM memiliki pengaruh terhadap harga saham dimana semakin tinggi atau bertambahnya NPM maka meningkatkan harga saham juga namun NPM juga dapat berpengaruh sebaliknya dimana laba bersih terus naik namun disertai oleh beban perusahaan yang meningkat juga.

1.3 Teori Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham

Menurut Sumarsan (2021:27), CR yakni kesanggupan perusahaan guna pemenuhan hutang lancar dengan penggunaan aktiva lancarnya yang dipunyainya.

Menurut Husna dan Sunandar (2022:73) asset lancar tinggi terhadap hutang lancarnya mampu mendorong kesanggupan perusahaan memenuhi hutang lancarnya. Pada saat Perusahaan dianggap sanggup membayar hutang lancar petanda keadaan Perusahaan baik dan mampu mendorong kenaikan harga saham.

Menurut Pratiwi, Miftahuddin, dan Amelia (2020:8) menyatakan bahwa CR yang tinggi belum tentu dianggap baik karena dapat memungkinkan dana perusahaan mengganggu namun CR yang juga dapat mengakibatkan suatu perusahaan tidak dapat membayar hutang perusahaan.

Dari beberapa teori pengaruh tersebut, maka disimpulkan CR adalah kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan tersebut, sehingga CR memiliki pengaruh yang rendah terhadap harga saham.

1.4 Teori Pengaruh *Earning per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Menurut Budiarno dan Prasetyoningrum (2019:135) EPS sebagai bentuk pemberian laba kepada pemegang saham dari per lembar saham yang dipunyainya.

Menurut Lilianti (2018:14) Kenaikan EPS menandakan investor memiliki pandangan cerah bahwa perusahaan memiliki masa depan baik sehingga harga saham perusahaan dapat naik.

Menurut Labiba, Rasmini, dan Kostini (2021:525) menyatakan EPS mempengaruhi fluktuasi harga saham apabila mengalami kenaikan maupun sebaliknya.

Dari beberapa teori pengaruh tersebut, maka disimpulkan bahwa EPS merupakan laba bersih per harga saham beredar sehingga semakin tinggi suatu EPS maka semakin banyak investor tertarik melakukan pembelian harga saham.

1.5 Teori Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham

Menurut Budiarno dan Prasetyoningrum (2019:135) PER ialah membandingkan harga saham dengan laba tiap saham (*Earning Per Share*).

Nurhesap dan Cholid (2019:568) PER penilaian harga saham dengan mengindikasikan waktu dibutuhkan dalam pengembalian dana di periode tertentu. PER ialah salah satu penganalisisan fundamental yang penggunaannya dalam menilai saham.

Mutiarani, Dewi dan Suhendro (2019:440) menyatakan bahwa PER merupakan salah satu rasio penggunaannya dengan melihat laba diperoleh per tiap lembar saham.

Dari beberapa teori pengaruh tersebut, maka menyimpulkan bahwa PER mempunyai pengaruh secara langsung dimana di PER kita dapat melihat apabila harga saham naik maka laba persaham juga naik sehingga biasanya para investor menggunakan PER sebagai acuan untuk menilai suatu perusahaan sebelum menanam modal.

1.6 Teori Pengaruh *Dividend per Share* (DPS) Terhadap Harga Saham

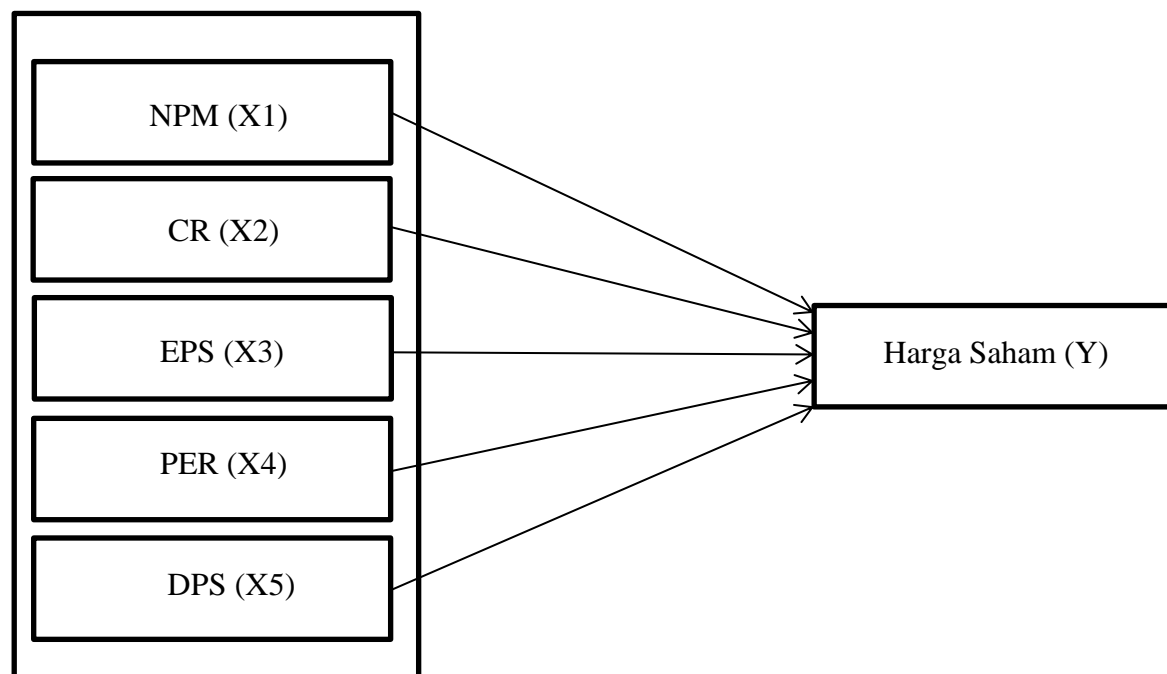
Menurut Lilianti (2018:13) DPS ialah laba diberikan kepada keseluruhan pemegang saham secara proporsional penyesuaiannya dengan per jumlah saham yang dipunyai.

Menurut Irton (2020:5) menyatakan bahwa dividen diberikan pada pemegang saham dalam bentuk laba tiap saham berdampak pada keputusan investor untuk melakukan pembelian saham.

Menurut Budiarno dan Prasetyoningrum (2019:138) menyatakan DPS merupakan keuntungan yang dibagikan perusahaan per lembar saham. DPS dapat memberitahukan kepada investor tentang perkembangan perusahaan.

Dari beberapa teori pengaruh tersebut, maka disimpulkan bahwa DPS mempunyai pengaruh terhadap harga saham karena banyak investor yang pasti memilih dividen yang tinggi, hal tersebutlah yang membuat pengaruh dividen terhadap harga saham.

1.7 Kerangka Konseptual



1.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang diambil oleh para peneliti yang masih perlu dibuktikan kebenarannya. Berikut merupakan hipotesis didalam penelitian ini yaitu :

H1 : *NPM* berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar diperusahaan Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022

H2 : *CR* berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar diperusahaan Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022

H3 : *EPS* berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar diperusahaan Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022

H4 : *PER* berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar diperusahaan Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022

H5 : *DPS* berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar diperusahaan Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022

H6 : *NPM, CR, EPS, PER dan DPS* berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar diperusahaan Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022